

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya saat ini dirasa memiliki berbagai tuntutan yang semakin besar dan luas untuk dipenuhi. Semua kegiatan operasional yang dijalankan memiliki berbagai tujuan yang harus dicapai, misalnya pertumbuhan perusahaan (*growth*), kelangsungan hidup berkelanjutan (*sustainable*), keuntungan (*profit*), serta citra positif di mata publik (*image*). Untuk mencapai semua tujuan tersebut, perusahaan harus mampu mempertahankan eksistensinya, sehingga perusahaan diharapkan bukan hanya memenuhi kepentingan pemilik modal dan manajemen semata, namun juga harus memenuhi kebutuhan lingkungan sekitar. Menjalin hubungan dengan lingkungan sekitar yang dimaksud adalah hubungan eksternal perusahaan yakni masyarakat, pemerintah, konsumen, bahkan *supplier*.

Masyarakat merupakan komponen penting dalam lingkungan eksternal perusahaan karena terdapat hubungan resiprokal antara keduanya. Aspek ekonomi dan sosial merupakan aspek penting yang harus diperhatikan untuk mendukung sinergi hubungan kedua pihak terkait (Hersugondo, 2009). Pemenuhan kedua aspek tersebut harus seimbang, dalam aspek ekonomi perusahaan dituntut untuk berorientasi mendapatkan keuntungan (*profit oriented*), namun di sisi lain aspek sosial mengharuskan perusahaan untuk memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat sekitar. Apabila kedua aspek tersebut tidak seimbang, maka akan merugikan salah satu pihak terkait. Contohnya jika perusahaan hanya berfokus pada memperoleh laba dan menghiraukan lingkungan sekitarnya, maka masyarakat pun akan memberikan reaksi negatif yang mungkin saja dapat menghambat kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya upaya pelestarian lingkungan membuat para pemilik perusahaan mulai berbenah dan memikirkan pentingnya *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau biasa disebut tanggung jawab sosial perusahaan. Kesadaran masyarakat akan peran perusahaan yang didukung dengan kemajuan teknologi saat ini dapat menjadi sumber masalah sosial

dan lingkungan yang cukup serius bagi perusahaan. Keadaan tersebut membuat perusahaan harus berfokus pada pemecahan masalah sosial maupun lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab atas dampak dari aktivitas bisnis yang ditimbulkan (Gray et al, 1987 dalam Hackston dan Milne, 1996).

Wujud komitmen perusahaan untuk memenuhi kontribusi dalam pembangunan bangsa saat ini tidak lagi berpedoman pada konsep *single bottom lines* yang berfokus pada peningkatan nilai perusahaan (*corporate value*) dari kondisi keuangan perusahaan saja, namun aspek *triple bottom lines* menjadi isu utama dalam penerapan CSR (Daniri, 2008). *Triple bottom lines* yang dimaksud meliputi ekonomi (*profit*), sosial (*people*), lingkungan (*planet*) yang akan dilaporkan dalam laporan tahunan perusahaan. Pelaporan ini dilakukan untuk menyampaikan informasi kepada *stakeholders* seberapa besar tingkat akuntabilitas, responsibilitas serta transparansi perusahaan. Dengan adanya konsep CSR yang meliputi ketiga aspek tersebut, maka perusahaan diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan secara berkelanjutan (*sustainable*).

Belum ada definisi universal untuk CSR, namun sebagian besar menggambarkan sebagai sebuah konsep dimana perusahaan mengintegrasikan antara aspek sosial dan lingkungan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya dengan melakukan interaksi bersama *stakeholders* perusahaan secara sukarela (Godfrey dan Hatch, 2007 dalam Reverte, 2009). Saat ini CSR berkembang dengan sangat baik di mancanegara sehingga dijadikan sebagai salah satu indikator penilaian kinerja perusahaan. Kesadaran tentang pentingnya implementasi CSR juga menjadi tren global, dimana semakin tingginya kepedulian masyarakat terhadap produk-produk yang diproduksi dengan label ramah lingkungan. Hal ini menuntut perusahaan untuk lebih banyak memproduksi produk ramah lingkungan dengan mengedepankan kaidah-kaidah sosial dan lingkungan. Kegiatan tersebut termasuk dalam upaya perusahaan untuk berperan diri dalam masyarakat secara langsung. Namun juga masih banyak aktivitas yang dapat dilakukan perusahaan untuk membuktikan komitmennya akan kepedulian terhadap lingkungan. Tingginya kerusakan lingkungan yang terjadi di sekitar juga membuat masyarakat menganggap bahwa berdirinya suatu perusahaan tanpa diimbangi dengan aktivitas sosial dan lingkungan yang tepat hanya akan membawa dampak buruk dengan

merusak lingkungan di sekitar perusahaan berdiri. Ketika kepercayaan masyarakat sudah mulai hilang pada perusahaan, maka perusahaan tersebut harus kembali mencari inisiatif untuk menarik minat masyarakat dengan membuktikan bahwa perusahaan telah menggunakan dan memanfaatkan sumber daya secara efektif dan efisien. Opsi yang dapat dilakukan oleh perusahaan salah satunya dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Pengungkapan sosial dan lingkungan berfungsi sebagai penyampaian informasi yang berkaitan dengan kegiatan korporasi, aspirasi dan citra perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan, masalah sosial, karyawan, dan konsumen. Dalam pelaporannya, akan disampaikan rincian mengenai penggunaan energi, peluang, perdagangan yang adil, tata kelola perusahaan dan sejenisnya. Pengungkapan sosial dan lingkungan dapat dilakukan melalui berbagai macam media yang berbeda, namun saat ini sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada informasi yang terkandung dalam laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan (Gray et al., 2001). Meskipun minimnya teori literatur akuntansi tentang alasan perusahaan yang harus mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial, namun semakin banyak perusahaan secara sukarela mengungkapkan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dianggap sebagai media penyediaan informasi keuangan dan non keuangan yang berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan sosial di sekitarnya yang dilaporkan dalam laporan tahunan perusahaan (Guthrie dan Mathews, 1985 dalam Hackston dan Milne, 1996).

Manfaat dalam praktik dan pengungkapan CSR dirasa sangat menguntungkan perusahaan, dimana penyelesaian konflik sosial dianggap sebagai bukti pertanggungjawaban perusahaan dalam menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan. Penyajian laporan yang berkaitan dengan aktivitas sosial dan lingkungan dapat menjadi media peningkatan citra perusahaan yang akan membawa manfaat lebih besar ke perusahaan. Pengungkapan dalam laporan keuangan pada dasarnya dapat dikelompokkan dalam dua bentuk, yakni pengungkapan yang bersifat wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan yang bersifat sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib adalah pengungkapan informasi yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku, sedangkan pengungkapan

sukarela adalah pengungkapan informasi di luar yang diwajibkan oleh peraturan yang berlaku. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK), pengungkapan wajib meliputi pengungkapan dalam laporan keuangan, catatan atas laporan keuangan, dan informasi pelengkap yang diwajibkan. Pengungkapan sukarela merupakan informasi lain atau informasi tambahan telaah keuangan yang menjelaskan karakteristik utama yang memengaruhi kinerja perusahaan, posisi keuangan perusahaan, kondisi lingkungan hidup, laporan nilai tambah adalah merupakan pengungkapan yang dianjurkan (tidak diharuskan) dan diperlukan dalam rangka memberikan penyajian yang wajar dan relevan dengan kebutuhan pemakai (Subroto, 2014).

Praktik CSR di Indonesia saat ini telah banyak dilakukan, oleh karena itu pemerintah mengeluarkan regulasi sebagai payung hukum dalam implementasi praktik CSR. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, dalam pasal 15 huruf b menyatakan bahwa setiap penanam modal wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Tanggung jawab yang dimaksudkan adalah tanggung jawab yang melekat pada setiap perusahaan penanaman modal untuk menciptakan hubungan yang serasi, seimbang dan sesuai dengan nilai, norma, budaya, dan lingkungan masyarakat. Penanam modal adalah perseorangan atau badan usaha yang melakukan penanaman modal yang dapat berupa penanam modal dalam negeri dan penanam modal asing, seperti yang tercantum dalam Pasal 1 angka 4 UU 25/2007. Dalam pasal 16 juga diatur bahwa setiap penanam modal bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup. Jika pihak yang disebutkan yakni penanam modal tidak menjalankan kewajibannya, maka penanam modal dapat dikenai sanksi administratif berdasarkan pasal 34 UU 25/2007 yakni :

- a. Peringatan tertulis;
- b. Pembatasan kegiatan usaha;
- c. Pembekuan kegiatan usaha dan/atau fasilitas penanaman modal; atau
- d. Pencabutan kegiatan usaha dan/atau fasilitas penanamn modal.

Regulasi selanjutnya tercantum dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Pasal 68 UU 32/2009

menyebutkan, setiap orang yang melakukan usaha dan/atau kegiatan berkewajiban :

- a. Memberikan informasi yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup secara benar, akurat, terbuka, dan tepat waktu;
- b. Menjaga keberlanjutan fungsi lingkungan hidup;
- c. Menaati ketentuan tentang baku mutu lingkungan hidup dan/atau kriteria baku kerusakan lingkungan hidup.

Berdasarkan regulasi tersebut, CSR kini merupakan suatu aktivitas yang harus dilaksanakan oleh perusahaan dalam pemenuhan kewajiban yang bukan lagi bersifat sukarela, serta sudah tercantum sanksi-sanksi yang harus diterima apabila entitas tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 revisi tahun 2009 paragraf kesembilan tertulis :

“Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*). Hal ini dikhususkan bagi industri yang beranggapan bahwa lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang beranggapan bahwa pegawai sebagai bentuk kelompok pengguna laporan dengan peran yang penting”.

Meskipun regulasi telah diterbitkan, namun permasalahan terkait dengan CSR masih tidak dapat dihindarkan. Contoh permasalahan terkait dengan tanggung jawab sosial perusahaan dirasakan oleh masyarakat Pulau Bunyu, Kalimantan Utara. Walaupun luas wilayahnya hanya lebih luas sedikit dari Jakarta Timur (seluas 188 km²), namun Pulau Bunyu telah di eksploitasi selama 50 tahun oleh puluhan perusahaan pertambangan minyak, gas, dan batu bara. Perusahaan dengan berbagai ukuran telah menikmati sumber daya alam yang ada di Pulau Bunyu. Namun, kenikmatan itu tidak selaras dengan apa yang dirasakan oleh masyarakat. Pulau kecil ini telah melewati masa panjang eksploitasi, sehingga daya rusak

pertambangan yang dihasilkan juga semakin luas. Potret kerusakan bentang alam, hilangnya sawah, langkanya komoditas pangan, ancaman kekeringan, rusaknya perairan dan perikanan serta hutan gundul menjadi penanda utama dari kerusakan alam Bunyu. Kondisi yang memprihatinkan saat mengetahui bahwa sebuah perusahaan migas membuat bendungan sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan, namun pembuatan bendungan yang letaknya tidak jauh dengan area pertambangan membuat sumber air terdegradasi dengan ancaman limbah eksploitasi pertambangan. Masyarakat lebih memilih memanfaatkan tadah air hujan dan air PDAM sebagai sumber air untuk kebutuhan sehari-hari. Perusahaan tersebut juga tidak segan untuk mengkavling pantai dan perairan Pulau Bunyu untuk survei wilayah eksplorasi minyak sehingga mengganggu aktivitas nelayan (Naim et al., 2018).

Belum lama ini terjadi konflik yang melibatkan Serikat Gerakan Buruh Bumi Indonesia (SGBBI) PT Alpen Food Indonesia (AFI) dengan manajemen perusahaan es krim Aice. Perselisihan terjadi karena SGBBI mempermasalahkan kondisi kerja yang dirasa tidak sesuai dengan ketentuan undang-undang yang berlaku. Permasalahan tersebut antara lain adanya penurunan upah, kondisi kerja untuk ibu hamil di malam hari, kontaminasi lingkungan, pemberian cek kosong, mutasi pekerja, hingga pemutusan hubungan kerja (PHK). Sementara itu, manajemen perusahaan membantah telah melanggar ketentuan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Pasal 76 angka 2 menyatakan bahwa pengusaha dilarang mempekerjakan pekerja atau buruh perempuan hamil yang menurut keterangan dokter berbahaya bagi kesehatan dan keselamatan kandungannya maupun dirinya apabila bekerja antara pukul 23.00 sampai dengan pukul 07.00 (cnnindonesia.com, 2020).

Kedua contoh permasalahan tersebut membuktikan bahwa praktik CSR di Indonesia masih dirasa belum optimal baik untuk pihak internal maupun eksternal perusahaan. Dalam kasus Pulau Bunyu, eksploitasi sumber daya alam besar-besaran membawa dampak buruk bagi lingkungan sosial dan alam, bahkan kerusakan yang ditimbulkan akibat pertambangan sangat luas. Buah salak yang menjadi komoditas utama pun sudah sangat jarang ditemui lagi, warga kehilangan sumber mata air bersih, nelayan yang terganggu dengan aktivitas pertambangan di laut, dan masih

banyak lagi. Sedangkan manajemen Aice dianggap telah mengeksploitasi sumber daya manusia yang dipekerjakannya sehingga banyak kasus buruh hamil keguguran. Hal ini merupakan bukti nyata bahwa ketidakseimbangan aspek *triple bottom line* dalam menjalankan usaha akan merugikan pihak-pihak tertentu, sehingga kepercayaan *stakeholders* juga akan berkurang dan menurunkan citra perusahaan yang telah dibangun selama ini.

Beberapa tahun belakangan ini, banyak pihak yang melakukan riset mengenai kualitas pengungkapan CSR di Indonesia. Salah satunya adalah riset yang dilakukan oleh *Riset Centre for Governance, Institutions, and Organizations National University of Singapore (NUS) Business School* pada 100 perusahaan di empat negara yakni Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand. Keempat sampel negara tersebut dianggap sebagai negara dengan tingkat pelaporan CSR yang tinggi, namun nyatanya hal tersebut tidak otomatis membuat kualitas praktiknya pun tinggi. Tercermin dari hasil riset yang menunjukkan bahwa Thailand menjadi negara dengan kualitas implementasi CSR paling tinggi dengan nilai 58 dari total 100, sementara Singapura mendapatkan 48,8. Indonesia dan Malaysia masing-masing mendapatkan nilai 48,4 dan 47,7 (Suastha, 2016). Berdasarkan hasil riset tersebut, terbukti bahwa meskipun praktik CSR tinggi, tidak serta selaras dengan kualitas CSR yang telah dilaksanakan, sehingga perusahaan di Indonesia perlu melakukan peninjauan ulang aktivitas CSR perusahaan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan CSR yang lebih bermanfaat bagi lingkungan sekitar serta dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Citra perusahaan yang baik akan mengundang para investor datang untuk berinvestasi. Para investor juga akan memilah, perusahaan manakah yang pantas mendapatkan suntikan dana investasi yang diharapkan dapat memberikan keuntungan. Pasar modal di Indonesia saat ini memiliki banyak indeks saham. Indeks saham adalah nilai dari saham-saham emiten yang diklasifikasikan menjadi suatu kelompok tertentu dengan tujuan agar investor memiliki *benchmark* saat akan melakukan investasi di pasar modal, seperti Indeks Saham Harga Gabungan (IHSG), Indeks LQ45, *Jakarta Islamic Index* (JII), Indeks Kompas100, Indeks PEFINDO25, Indeks Bisnis-27, Indeks SRI KEHATI, dan masih banyak lagi. Indeks saham yang berkaitan erat dengan lingkungan ialah indeks SRI KEHATI.

Pada tahun 2009, Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bekerjasama dengan Yayasan KEHATI membentuk indeks saham *Sustainable and Responsible Investment (SRI)-KEHATI*. Saat ini indeks SRI KEHATI adalah satu-satunya referensi dalam pasar modal Indonesia yang menitikberatkan isu *Environmental, Social, and Good Governance (ESG)*. Secara historis, indeks ini memiliki kinerja yang lebih baik dari indeks utama seperti IHSG, LQ45, JII, dan sebagainya. Indeks SRI KEHATI terdiri dari 25 saham perusahaan publik yang tercatat di BEI yang tinjauannya dilakukan setiap enam bulan sekali, yakni di bulan Mei dan November. Perusahaan-perusahaan tersebut melalui tiga tahapan seleksi. Tahap pertama, perusahaan yang berdiri haruslah terbebas dari unsur-unsur negatif yang telah ditentukan. Tahap selanjutnya adalah seleksi aspek keuangan perusahaan, dimana perusahaan harus memenuhi syarat-syarat rasio keuangan dan indikator pasar. Tahap terakhir adalah seleksi aspek fundamental yang mencakup seluruh aspek sosial maupun lingkungan (kehati.or.id)

Perusahaan yang terdaftar dalam indeks SRI KEHATI berasal dari berbagai sektor industri. Perusahaan-perusahaan tersebut terdiri dari sektor perbankan, perkebunan, industri kimia, barang industri, pertambangan, konstruksi, dan sebagainya. Dengan berbagai jenis sektor industri tersebut, maka pengungkapan CSR pasti berbeda-beda sesuai dengan jenis, kebutuhan, dan dampak yang ditimbulkan oleh masing-masing perusahaan. Pada sektor industri pertambangan dampak yang ditimbulkan pada lingkungannya akan berbeda dengan dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan sektor perbankan, oleh karena itu kebutuhan akan pengungkapan CSR juga akan berbeda.

Pengungkapan CSR yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan indikator *Global Reporting Initiative (GRI)* yang merupakan organisasi *non-profit* yang berkomitmen dalam keberlanjutan sosial, ekonomi dan lingkungan serta menyediakan kerangka pelaporan keberlanjutan yang komprehensif bagi semua perusahaan. GRI telah banyak digunakan sebagai acuan pelaporan di seluruh dunia. Pedoman pengungkapan GRI Generasi 1 (G1) diterbitkan pada tahun 2000, G2 diluncurkan pada tahun 2002 yang kemudian dikembangkan menjadi G3.0 dengan 74 indikator pengungkapan, G3.1 yang merupakan pengembangan dari versi sebelumnya dengan 84 indikator, dan G4.0 merupakan pedoman terbaru dengan 91

indikator. Indikator-indikator CSR di G4.0 terdiri dari 3 kategori, yakni kategori ekonomi, lingkungan, dan sosial. Dalam kategori ekonomi (EC) terdiri dari 9 item, lingkungan (EN) terdiri dari 34 item, sosial meliputi aspek praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja (LA) terdiri dari 16 item, hak asasi manusia (HR) terdiri dari 12 item, masyarakat (SO) terdiri dari 11 item, tanggung jawab atas produk (PR) terdiri dari 9 item, dengan jumlah seluruh item dalam G4.0 sebanyak 91 item pengungkapan.

Pengungkapan CSR yang dirasa penting membuat banyak peneliti melakukan penelitian dan diskusi terkait dengan praktik dan pengungkapan CSR baik di dalam maupun di luar negeri. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2006), Anggraini (2006), Ihsan (2014), Arif dan Wawo (2016), Wahyutama (2016), dan Rivandi et al. (2017), Hantono (2017), Bimaswara et al. (2018) yang meneliti mengenai berbagai macam faktor yang dapat memengaruhi pengungkapan CSR. Hasil yang ditunjukkan dari penelitian tersebut pun beragam.

Sembiring (2006) melakukan penelitian mengenai karakteristik perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial dengan menggunakan ukuran perusahaan, profil dan ukuran dewan komisaris, *leverage*, dan profitabilitas. Anggraini (2006) menggunakan kepemilikan manajemen, tipe industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*. Ihsan (2014) melakukan penelitian mengenai ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas dan profitabilitas. Arif dan Wawo (2016) menguji ukuran perusahaan, *leverage*, dan likuiditas. Wahyutama (2016) menggunakan ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan *media exposure* sebagai variabel independen. Rivandi et al. (2017) dalam penelitiannya menggunakan ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas. Hantono (2017) menguji pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Bimaswara et al. (2018) menggunakan ukuran perusahaan, likuiditas, risiko keuangan dan profitabilitas dalam penelitiannya.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2006) dan sebagai pembandingan menggunakan penelitian Arif dan Wawo (2016). Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2006) menggunakan variabel independen berupa kepemilikan manajemen, tipe industri, ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas. Sedangkan Arif dan Wawo (2016) menggunakan

variabel ukuran perusahaan, *leverage* dan likuiditas dengan variabel profitabilitas sebagai variabel moderasi. Penelitian ini akan menggunakan tiga variabel yang ada di dalam penelitian Anggraini (2006) dan Arif dan Wawo (2016) yakni variabel profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*. Peneliti tidak menggunakan variabel karakteristik industri dan struktur kepemilikan karena berdasarkan peneliti terdahulu telah menunjukkan hasil yang signifikan antara peneliti satu dengan peneliti lain.

Setting penelitian yang dilakukan oleh Anggraini yaitu pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dengan periode penelitian dari tahun 2000-2004, dengan menggunakan indikator GRI versi G3.0 dengan jumlah 79 item pengungkapan. Sedangkan Arif dan Wawo melakukan penelitian terhadap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian 2011-2013, dengan menggunakan indikator GRI versi G3.0. Berdasarkan pertimbangan kedua penelitian, peneliti melakukan replikasi penelitian pada pasar modal indeks SRI KEHATI dengan menggunakan variabel independen profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*. Periode penelitian dilakukan setelah tahun penelitian yang dilakukan oleh Arif dan Wawo (2016), dengan lama periode selama 5 tahun, yakni dari tahun 2014-2018. Peneliti memilih perusahaan-perusahaan yang terdaftar di indeks saham SRI KEHATI sebagai objek penelitian karena perusahaan yang terdaftar di dalamnya adalah perusahaan yang menerapkan prinsip *Sustainable Responsible Investment* (SRI) dan *Environmental, Social, and Good Governance* (ESG). Dari indeks saham tersebut maka terciptalah mutualisme antara dunia konservasi lingkungan dengan sektor bisnis yang ada. Penelitian ini juga menggunakan indikator pengungkapan CSR yakni GRI versi 4.0 dengan total 91 item pengungkapan yang dikeluarkan untuk menyempurnakan versi sebelumnya yakni G3.1. Perbedaan objek penelitian, lama periode penelitian, serta indikator pengungkapan GRI terbaru diharapkan akan memengaruhi hasil penelitian yang akan dilakukan.

Banyaknya penelitian mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan serta dengan keterbatasan dan perbedaan hasil maupun pendapat dari peneliti sebelumnya, maka penelitian ini sangat menarik untuk diteliti kembali dengan objek perusahaan dalam indeks SRI KEHATI yang melalui proses seleksi

secara rutin dan ketat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks SRI KEHATI tahun 2014–2018).”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan motivasi yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti ingin menguji hubungan antara profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Sehingga, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* secara simultan memengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan indeks SRI KEHATI
2. Apakah profitabilitas memengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan indeks SRI KEHATI?
3. Apakah likuiditas memengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan indeks SRI KEHATI?
4. Apakah *leverage* memengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan indeks SRI KEHATI?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* secara simultan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan indeks SRI KEHATI
2. Menguji pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan indeks SRI KEHATI.
3. Menguji pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan indeks SRI KEHATI.
4. Menguji pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan indeks SRI KEHATI.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi verifikasi *legitimacy theory* dan *stakeholder theory* dalam studi mengenai profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* yang telah diterapkan oleh perusahaan serta pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu memperkuat hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya, serta dapat digunakan menjadi acuan dalam penelitian sejenis dan hasil penelitian dapat menjadi bahan kajian teoritis dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terkait dengan permasalahan mengenai profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan pengungkapan *corporate social responsibility* serta sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan dan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan kinerja manajemen.

2) Bagi Lembaga Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi rekan-rekan praktisi dan akademisi, khususnya peneliti pribadi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait pengungkapan *corporate social responsibility*.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab I berisi tentang uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan dalam penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab II berisi tentang landasan teori penelitian yang mendukung adanya penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab III berisi tentang jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, uraian variabel dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV berisi tentang uraian jawaban atas perumusan masalah dan pengujian hipotesis yang ada beserta interpretasi atas hasil yang diperoleh.

BAB V PENUTUP

Pada bab V berisi kesimpulan penelitian yang diperoleh berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, keterbatasan penelitian, dan saran yang sebaiknya dilakukan sebagai penyempurnaan atas keterbatasan dan kekurangan dalam penelitian ini.